YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v4i6.4022

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN PENDEKATAN COOPERATIVE LEARNING MODEL JIGSAW UNTUK MEMBENTUK SIKAP ANTI CYBERBULLYING SISWA

The Effectiveness of Information Services Using the Jigsaw Cooperative Learning Model in Shaping Anti-Cyberbullying Attitudes Among Students

Siti Sofia & Indah Sukmawati
Universitas Negeri Padang
sitisofia745@gmail.com; indah.s@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 27, 2024	Oct 10, 2024	Oct 24, 2024	Oct 29, 2024

Abstract

This research is motivated by the phenomenon where there are still students who send harsh words through conversations on social media, humiliate friends by editing and spreading their personal photos on social media, so it can be said that students don't have anti-cyberbullying attitudes. As a student, an anti-cyberbullying attitude should be possessed, in order to help create a safe and comfortable learning atmosphere where all students feel valued and protected. Therefore, information services with jigsaw-type cooperative learning approach are needed to shape students' anti-cyberbullying attitudes. This type of research uses quantitative approach with a pre-experimental method of one group pretest and posttest design. The subjects of this study amounted to 30 students of class XI SMAN 1 Lubuk Basung. Subjects selection using purposive sampling technique. The data collection technique used an anti-cyberbullying attitude scale, the data were analyzed using the Wilcoxon signed rank test. The results showed that information services with a jigsaw-type cooperative learning approach were effective for forming anti-cyberbullying attitudes in students, where after being given the treatment, students' anti-cyberbullying attitudes increased significantly. This can be seen from the results of hypothesis testing, the Asymp.Sig

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

(2-tailed) result of anti-cyberbullying attitudes in students is 0.000, in other words, the probability is below 0.05 (0.000 ≤ 0.05), meaning that H0 is rejected and Ha is accepted. Based on these results, it is concluded that information services with a jigsaw-type cooperative learning approach are effective for forming anti-cyberbullying attitudes in students.

Keywords: Information Services, Jigsaw-type Cooperative Learning, Anti-Cyberbullying Attitude

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dimana masih terdapat siswa yang mengirimkan kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial, mempermalukan teman dengan mengedit dan menyebarkan foto pribadinya di media sosial, sehingga dapat dikatakan siswa belum memiliki sikap anti *cyberbullying*. Seharusnya sebagai seorang siswa sikap anti *cyberbullying* harus dimiliki, agar membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman dimana semua siswa merasa dihargai dan terlindungi. Oleh karena itu, layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* sangat diperlukan untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* siswa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental rancangan one group pretest and posttest*. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang siswa kelas XI SMAN 1 Lubuk Basung. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala sikap anti *cyberbullying*, data dianalisis menggunakan *wilcoxon signed rank test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* efektif untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* pada siswa, dimana setelah diberikan perlakuan sikap anti *cyberbullying* siswa meningkat secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil uji hipotesis, diperoleh hasil *Asymp.Sig (2-tailed)* sikap anti *cyberbullying* pada siswa yaitu sebesar 0,000 dengan kata lain probabilitas berada dibawah 0,05 (0,000 ≤ 0,05) artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* efektif untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* pada siswa.

Kata Kunci : Layanan Informasi, *Cooperative Learning* Model *Jigsaw*, Sikap Anti *Cyberbullying*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengalami peningkatan yang sangat pesat. Teknologi komunikasi mendukung penyebaran informasi dengan cepat melalui teknologi internet dan media sosial, sehingga semakin memudahkan komunikasi manusia tanpa dibatasi oleh geografis dalam lingkup global. Teknologi informasi merupakan sarana dan prasarana (*hardware, software, useware*) sistem dan metode untuk memperoleh, mengirimkan, mengolah, menafsirkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan menggunakan data secara bermakna untuk memperoleh informasi yang berkualitas (Warsita, 2018). Pesatnya perkembangan dalam bidang teknologi dan informasi ini menimbulkan perubahan pada peradaban manusia. Media sosial mengikut sertakan penggunanya ke dalam budaya baru yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia. Media sosial dapat mengarahkan manusia ke arah perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Sunarto, 2012). Media sosial

merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lainnya, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2016).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membantu penggunanya dalam mengakses informasi dan berkomunikasi. Salah satu contohnya adalah adanya berbagai macam media sosial yang digunakan oleh pengguna internet untuk berkomunikasi dari manapun dan kapanpun, tidak ada lagi batasan ruang dan waktu (Elperni & Isro'i, 2020). Hal tersebut termasuk dalam dampak positif dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Namun, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga memiliki dampak negatif yaitu munculnya perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Rifauddin, 2016). Menurut Willard (2007), *cyberbullying* merupakan kegiatan mengirim atau mengunggah hal yang berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi digital lainnya. Sementara itu, menurut Hendriani & Sukmawati (2023), *cyberbullying* merupakan sebuah fenomena buruk yang mempunyai implikasi negatif bagi seseorang, *cyberbullying* juga merupakan salah satu bentuk penindasan yang lebih buruk dibandingkan dengan *bullying* di sekolah atau di dunia nyata.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitinjak & Hurriyati (2022) menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah menengah atas (SMA) pernah mengalami *cyberbullying*, tingkatan yang paling tinggi dalam penelitian ini adalah siswa yang sedang berada pada kelas XI. Diketahui juga dalam penelitian ini siswa perempuan cenderung melakukan tindakan *cyberbullying* dibandingkan siswa laki-laki. Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. (2023) secara keseluruhan menunjukkan bahwa dari 150 responden atau siswa pernah menjadi pelaku *cyberbullying* melalui media sosial *online*, dan secara tidak langsung didapati bahwa beberapa anak telah pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan bentuk *cyberbullying* yang ada, dapat diketahui sebagian besar tindakan *cyberbullying* yang sering dilakukan ialah pada kategori *flaming*, dan menghapus atau memblokir pertemanan di media sosial.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru BK di sekolah untuk meningkatkan pemahaman, mengatasi, mengurangi, serta membentuk sikap anti *cyberbullying* siswa adalah dengan memberi berbagai layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, salah satunya adalah

layanan informasi. Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa menerima dan memahami berbagai informasi seperti informasi pendidikan dan informasi jabatan. Informasi tentang sesuatu dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan siswa (Suhertina, 2014).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang implementasi kurikulum, menjelaskan bahwa layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karier, jabatan, dan pendidikan lanjutan secara terarah, objektif dan bijak. Layanan informasi salah satu layanan yang sangat penting dilaksanakan, mengingat tidak semua masalah dapat diselesaikan dengan menggunakan jenis layanan BK yang lainnya. Setiap orang membutuhkan informasi, dengan informasi setiap individu mendapatkan berbagai kondisi tentang sesuatu, sehingga dengan informasi tersebut individu mendapatkan berbagai hal untuk menambah wawasan dan pemahaman (Syafaruddin et al., 2019). Sedangkan menurut Syukur et al. (2019) layanan informasi adalah layanan BK yang berisi data atau keterangan tentang sesuatu yang diperlukan individu atau peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Informasi yang diperlukan individu atau peserta didik tidak terbatas karena kebutuhan tersebut kompleks dan dinamis berkaitan dengan kebutuhan pribadi, sosial, belajar dan karier.

Pemberian layanan informasi di kelas dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Salah satu pendekatan pembelajaran konstruktivisme yang bisa digunakan oleh guru BK adalah *cooperative learning*. Pendekatan *cooperative learning* adalah aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggotanya yang lain (Huda, 2017). Pendekatan *cooperative learning* juga memiliki berbagai macam model pembelajaran salah satunya model *jigsaw*. Menurut Fridaram et al. (2020) pembelajaran kooperatif model jigsaw merupakan suatu pembelajaran yang berorientasi pada proses, membuat pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan pemahaman materi sehingga meningkatkan prestasi belajar dan kepercayaan diri siswa. Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Rahmat et al. (2019), sebagai berikut: 1) dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, 2) meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, 3) memberikan peluang untuk menyampaikan gagasan

secara terbuka karena jumlah siswa yang terbatas dalam setiap kelompok, 4) melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 2 Desember 2023 kepada 10 orang siswa kelas XI di SMAN 1 Lubuk Basung, terungkap bahwa siswa menggunakan internet lebih dari 5 jam dalam sehari, tujuh orang diantara mereka juga menyatakan pernah melakukan perilaku *cyberbullying*. Tindakan yang mereka lakukan seperti memposting status dengan menyindir serta mengolok-olok seseorang, mengirimkan kata-kata kasar melalui percakapan di media sosial, dan mempermalukan teman dengan mengedit dan menyebarkan foto pribadinya di media sosial. Selain itu, semua dari mereka juga pernah menjadi korban *cyberbullying* yang dilakukan oleh teman sebayanya seperti menyebarkan foto-foto mereka di grup kelas aplikasi *whatsapp*, memakinya dengan kata-kata kasar ketika bermain *game online*. Dampak yang dirasakan oleh siswa yang pernah mengalami *cyberbullying* di SMAN 1 Lubuk Basung adalah merasa tidak percaya diri dan malu di dalam kelas, merasa tidak nyaman, merasa sedih, merasa kesepian, dan sedikit memiliki teman di sekolah (terganggunya hubungan sosial dengan teman sebaya).

Sementara itu, upaya yang telah dilakukan oleh guru BK di SMAN 1 Lubuk Basung untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* pada siswa adalah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dengan memberikan layanan informasi dengan metode ceramah melalui format klasikal terkait *cyberbullying*. Namun, terlepas dari upaya yang telah dilakukan oleh guru BK tersebut, tidak sedikit siswa di sekolah yang masih melakukan *cyberbullying* kepada temannya. Layanan informasi dengan metode ceramah dirasa masih kurang efektif diberikan kepada siswa, karena siswa mudah merasa bosan sehingga kurangnya perhatian kepada guru BK dan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan guru BK di dalam kelas dan kurang terbentuknya sikap anti *cyberbullying* pada siswa. Oleh sebab itu, guru BK harus menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang inovatif agar pemberian layanan informasi dapat terwujud dan berjalan dengan baik. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru BK di sekolah adalah pendekatan *cooperative learning* dengan model *jigsaw*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan *Cooperative Learning* Model *Jigsaw* untuk Membentuk Sikap Anti *Cyberbullying* Siswa".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *pre-experimental* rancangan *one group pretest and posttest*. Subjek penelitian ini berjumlah 30 orang siswa kelas XI SMAN 1 Lubuk Basung. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan skala sikap anti *cyberbullying*, data dianalisis menggunakan *wilcoxon signed rank test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat perbedaan skor rata-rata sikap anti *cyberbullying* siswa antara *pretest* dan *pottest*, untuk melihat perbedaan sikap anti *cyberbullying* siswa sebelum dan setelah diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

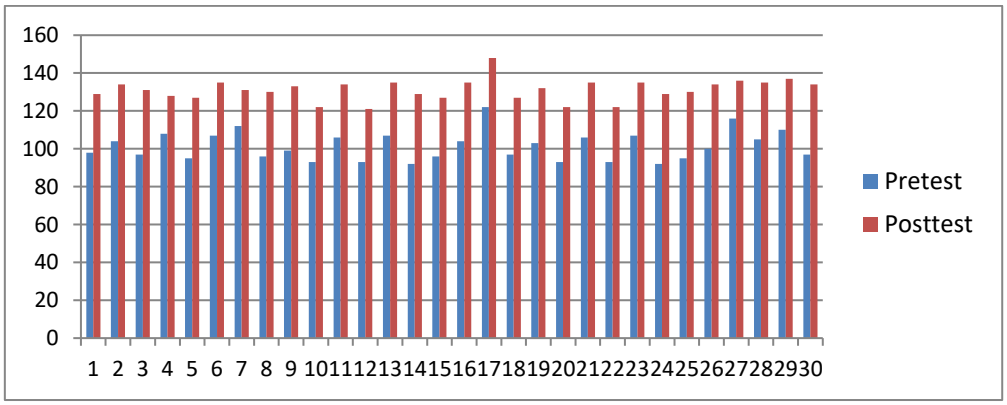

Gambar 1 Hasil *Pretest* dan *Posttest* Sikap Anti *Cyberbullying* Siswa

Dapat disimpulkan dari gambar di atas bahwa terjadi peningkatan sikap anti *cyberbullying* siswa, dimana sebelum diberikan perlakuan berada pada kategori sedang dan setelah diberikan perlakuan berada pada kategori tinggi.

Tingkat sikap anti *cyberbullying* siswa kelas XI SMAN 1 Lubuk Basung sebelum diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* terdapat 6 orang siwa kategori rendah dan 24 orang siswa pada kategori sedang, hal ini dapat dilihat pada hasil pretest. Setelah didapatkan hasil *pretest,* kemudian diberikan perlakuan berupa layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* sebanyak 4 kali. Setelah dilaksanan perlakuan, kemudian diberikan *posttest* kepada siswa untuk mengetahui bagaimana perkembangan sikap siswa setelah diberikan layanan informasi, apakah perlakuan dapat

membentuk sikap anti *cyberbullying* siswa atau sebaliknya. Sikap anti *cyberbullying* setelah diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* terdapat 4 orang siswa pada kategori sedang dan 26 orang siswa pada kategori tinggi, untuk itu terjadinya peningkatan yang signifikan sikap anti *cyberbullying* siswa sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji *Wilcoxon* (*Wilcoxon Signed Rank Test*) untuk pengujian hipotesis. Uji *Wilcoxon* digunakan sebagai alternatif dari uji *paired sample t test*, jika data penelitian tidak berdistribusi normal. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS 20 dan hasilnya dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hipotesis

Test Statistics[a]	
	Posttest – Pretest
Z	-4.790[b]
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat nilai Z hitung dari uji *wilcoxon signed ranks test* adalah sebesar -4.790, sedangkan nilai Z tabel uji *wilcoxon* sebesar -1.96 dengan alpha 5% atau 0,05 dimana Z hitung ≥ Z tabel. Sementara itu, nilai *Asymp.Sig (2 tailed)* sikap anti *cyberbullying* pada siswa yaitu sebesar 0,000 dengan kata lain probabilitas berada dibawah alpha 0,05 (0,000 ≤ 0,05). Dari pengolahan data skor tersebut maka dapat diambil keputusan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap anti *cyberbullying* pada siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan layanan informasi dengan pendekataan *cooperative learning* model *jigsaw*.

Selanjutnya, adanya arah perubahan *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui hasil *pretest* dan *posttest* yang lebih tinggi. Arah perubahan *pretest* dan *posttest* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Arah Perubahan Sikap Anti *Cyberbullying* Siswa

Ranks				
		N	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Posttest – Pretest	*Negative Ranks*	0[a]	.00	.00
	Positive Ranks	30[b]	15.50	465.00
	Ties	0[c]		
	Total	30		

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat pada kolom *negative ranks* dengan nilai 0^a yang bermakna bahwa dari 30 responden tidak ada yang mengalami penuruan dari hasil *pretest* ke hasil *posttest*, baik dari *mean rank* (rata-rata) dan *sum of ranks* (total rangking). Sementara itu, pada kolom *positive ranks* dengan nilai 30^b yang bermakna bahwa dari 30 responden yang ada, keseluruhan responden mengalami peningkatan dari hasil *pretest* ke hasil *posttest* hal tersebut dapat dilihat dari *mean rank* (rata-rata) sebesar 15.50 dan *sum of ranks* (total rangking) sebesar 465.00. Kemudian terdapat *ties* pada tabel tersebut, *ties* adalah kesamaan nilai *pretest* dan *posttest*, disini nilai *ties* pada tabel adalah 0^c sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada kesamaan nilai antara *pretest* dengan *posttest*. Maka kesimpulan dari tabel tersebut adalah dari hasil *pretest* ke *posttest* mengalami kenaikan artinya sikap anti *cyberbullying* pada siswa terjadi peningkatan yang signifikan setelah diberikan layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw*.

Pemberian layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena jumlah siswa yang terbatas dalam setiap kelompok, dan melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif (Abdullah, 2017). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitepu & Karneli (2022) yang juga membuktikan bahwa layanan informasi dengan pembelajaran kooperatif teknik *jigsaw* efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang perundungan. Dapat dikatakan layanan informasi menggunakan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* efektif untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* pada siswa. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan dimana skor hasil sikap anti *cyberbullying* setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan sebelum diberikan perlakuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Lubuk Basung, dapat disimpulkan secara umum layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw* efektif untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* pada siswa. Hal ini dapat diketahui dari sikap anti *cyberbullying* siswa sebelum diberikan layanan informasi berada pada kategori sedang dan setelah diberikan layanan informasi berada pada kategori tinggi. Layanan informasi diperlukan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan, informasi yang diperlukan

siswa tidak terbatas karena kebutuhan tersebut kompleks dan dinamis berkaitan dengan kebutuhan pribadi, sosial, belajar dan karier. Pemberian layanan informasi di kelas dapat dilakukan dengan berbagai metode atau pendekatan pembelajaran konstruktivisme sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk sikap anti *cyberbullying* siswa adalah dengan pendekatan *cooperative learning* model *jigsaw*. Pemberian layanan informasi dengan pendekatan *cooperative learning* tipe *jigsaw* akan dapat menumbuhkan semangat kerja sama dan kegairahan dalam belajar bagi siswa, meningkatkan motivasi, saling menghargai antara sesama siswa, memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan secara terbuka karena jumlah siswa yang terbatas dalam setiap kelompok, dan melatih siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, pentingnya guru BK menggunakan model pembelajaran dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling format klasikal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, R. (2017). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mata Pelajaran Kimia di Madrasah Aliyah. *Lantanida Journal*, 5(1), 13-28. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2056/1522

Elpemi, N., & Isro'i, N. F. (2020). Fenomena Cyberbullying Pada Peserta Didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 1-5. https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/IJoCE/article/view/1138/428

Fridaram, O., Istharini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw*. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2),* 161-170. https://ejournal.uksw.edu/jms/article/view/4076/1654

Hendriani, Y., & Sukmawati, I. (2023). Perilaku Cyberbullying yang Terjadi pada Siswa di SMA Taman Siswa Padang. *MASALIQ,* 3(6), 1298-1307. https://ejournal.yasin-alsys.org/masaliq/article/view/2075/1699

Huda, M. (2017). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan. Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang *Implementasi Kurikulum*.

Rahayu, R. R., Rahmawati, I., & Asmen, F. (2023). Perilaku Cyberbullying di SMA Negeri 1 Kepenuhan. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 54-61. https://ejournal.stainkepri.ac.id/index.php/tanjak/article/view/733/382

Rahmat, R., Ikhsan, M., & Zubainur, C. M. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Madrasah Aliyah melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. *Jurnal Peluang*, 7(1), 1-12. https://jurnal.usk.ac.id/peluang/article/view/13890/10588

Rifauddin, M. (2016). Fenomena Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah*, 4(1), 35-44. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/56106275/FENOMENA_CYBERBULLYING_PADA_REMAJA-libre.pdf

Sitepu, F., & Karneli, Y. (2022). Effectiveness of Information Services Using Cooperative Learning Approach with Jigsaw Technique to Improve Understanding of Bullying. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 3(2), 1-7. https://www.researchgate.net/publication/366392116_Effectiveness_of_information_services_using_cooperative_learning_approach_with_Jigsaw_Technique_to_improve_understanding_of_bullying

Sitinjak, C., & Hurriyati, D. (2022). Kesadaran, Persepsi dan Tindakan Cyberbullying Oleh Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1442-1449.https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/5436/3986

Suhertina. (2014). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera.

Sunarto, K. (2012). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Fak Ekonomi.

Syafaruddin., Syarqawi, A., & Siahaan., D. N. A. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*. Medan: Perdana Publishing.

Syukur, Y., Neviyarni, S., & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.

Warsita, B. (2018). *Teknologi Pembelajaran*. Bandung: Rineka Cipta.

Willard, N. E. (2007). *Cyberthreats & Sexting: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. United States of America: Malloy, Inc.